

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak rumpun unggas lokal yang berpotensi tinggi untuk pengembangan peternakan, salah satunya adalah ayam Kampung. Ayam Kampung sangat dikenal masyarakat Indonesia karena daerah penyebaran yang sangat luas. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki potensi ayam Kampung tersendiri. Namun perkembangan ternak unggas lokal Indonesia khususnya ayam Kampung masih sangat lambat dibandingkan dengan ayam Ras.

Ayam Kampung mempunyai kelebihan pada daya adaptasi tinggi karena mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi seperti, kondisi lingkungan, perubahan iklim serta cuaca setempat (Chen *et al.*, 1993). Selain itu ayam Kampung juga resistensi terhadap penyakit, memiliki kualitas daging dan telur yang lebih baik dibandingkan dengan ayam Ras bahkan telur dan dagingnya lebih mahal harganya dibandingkan ayam Ras (Dirdjoprato dan Nuschat, 1994). Menurut Direktorat Jenderal Peternakan (2015), konsumsi daging ayam Kampung di Indonesia berturut-turut mulai tahun 2011 sampai 2015 adalah 3.702, 3.754, 2.764, 2.607 dan 3.754 kg/kapita/tahun.

Ayam Kampung berperan penting sebagai sumber produksi daging dan telur untuk meningkatkan kualitas gizi masyarakat, disamping sebagai sumber pendapatan tambahan. Akan tetapi, dalam memproduksi daging dan telur, produktivitas ayam Kampung lebih rendah dibandingkan dengan produktivitas ayam ras pedaging maupun petelur. Dengan pemeliharaan secara tradisional dengan kondisi pedesaan, produksi telur ayam Kampung rata-rata 10-11 butir per satu periode bertelur (Sugandi *et al.*, 1968). Sedangkan bobot telur ayam

Kampung hasil penelitian Mansjoer dan Martoyo (1977) berkisar antara 32,75 – 36,96 gram.

Beberapa faktor yang memberi kemudahan pemeliharaan ayam Kampung, antara lain tidak membutuhkan lahan yang luas, penyediaan pakan mudah dan murah serta siklus produksi lebih singkat sehingga lebih cepat dirasakan manfaat ekonominya. Namun demikian, dalam usaha mengembangkan ayam Kampung masih menghadapi berbagai kendala, antara lain sistem pemeliharaan masih tradisional, produktivitas rendah, baik produksi daging maupun produksi telur, variasi mutu genetik, tingkat kematian tinggi, pemberian pakan belum sesuai dengan kebutuhan baik kuantitas maupun kualitasnya (Siregar dan Sabrani, 1980).

Menurut Teguh *et al.* (1985) melaporkan bahwa ayam Kampung dengan pemeliharaan secara tradisional hanya menghasilkan produksi telur 58 butir/ekor/tahun. Lebih lanjut Teguh *et al.* (1985) dikemukakan bahwa ayam Kampung yang mengasuh anaknya sampai lepas saph, produksi telur hanya mencapai 52 butir/ekor/tahun, tapi bila dipisahkan anaknya sejak menetas dapat mencapai 115 butir/ekor/tahun.

Untuk meningkatkan produktivitas ayam Kampung Balai Penelitian Ternak (Balitnak) Ciawi Bogor telah melakukan seleksi terhadap ayam Kampung selama 6 generasi yang menghasilkan Ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB) dengan karakteristik dan keunggulan yaitu warna bulu beragam, seperti ayam Kampung pada umumnya, Bobot badan : 1.200 -1.600 gram, bobot telur : 35-45 gram, Umur pertama bertelur lebih awal (20 - 22 minggu), Produktivitas telur lebih tinggi (160 -180 butir/ekor/tahun), Produksi telur (henday) : 50 %, Puncak produksi telur : 65 %, dan Lebih tahan terhadap penyakit.

Ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB) adalah ayam hasil riset oleh Balai Pengkajian Ternak Ciawi Bogor. Ayam KUB merupakan hasil persilangan berbagai jenis ayam Kampung dari beberapa daerah di Jawa Barat yang mempunyai sifat unggul yang telah diseleksi selama 6 generasi. Satu generasi memerlukan waktu penelitian selama 12-18 bulan. Awal seleksi dilakukan selama tiga generasi (G0-G3) dengan metode seleksi *independent culling level* berdasarkan kriteria seleksi produksi telur selama enam bulan dan sifat mengeram. Untuk generasi berikutnya sebagai *replacement* induk, maka dipilih sebanyak 50% generasi terbaik pada kelompok seleksi produksi telur tinggi dan 50% terbaik pada kelompok seleksi sifat tidak mengeram. Seleksi 3 generasi selanjutnya (G4-G6) didasarkan pada sifat produksi dengan uji adaptasi diberbagai daerah. Proporsi seleksi tetap sebesar 50% terbaik (Sartika, 2012).

Ayam KUB memiliki potensi untuk dikembangkan. Salah satu keunggulan antara lain tahan terhadap penyakit, produksi telur per tahun 160-180 butir, konsumsi pakan 80-85 gram, sifat mengeram 10% dari total populasi, umur pertama bertelur 22-24 minggu, bobot telur 35-45 gram dan konversi pakan 3,8 (Sartika, *et al.*, 2009).

Di Balai Pengkajian Ternak Ciawi Bogor tempat dimana Sartika (2012) melakukan penelitian ayam KUB terletak pada ketinggian 532 meter diatas permukaan laut dengan suhu rata-rata 24,3°C, dipelihara ayam KUB, dan memiliki potensi yang sangat baik untuk pedaging maupun petelur, bagaiman Produktivitas ayam KUB jika dipelihara di Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Balai Pembibitan Pengembangan Makanan Ternak (UPTD BPPMT), milik Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat yang berlokasi di Simpang Empat,

Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, yang terletak pada ketinggian 112 meter di atas permukaan laut dengan suhu udara rata-rata Kabupaten Pasaman Barat 26,6°C. yang didirikan pada tahun 2010. Sistem pemeliharaan pada Unit Peternakan Ayam KUB adalah intensif yaitu semua kehidupan ternak Ayam KUB dikelola oleh petugas kandang.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Produktivitas Ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB) di UPTD BPPMT Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat**”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana produktivitas ayam KUB di UPTD BPPMT Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat.

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui produktivitas ayam KUB di UPTD BPPMT Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat. Adapun manfaat dari penelitian tentang produktivitas ini adalah sebagai informasi dasar mengenai produktivitas ayam KUB dan juga sebagai dasar untuk pengembangan ayam KUB di UPTD BPPMT Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat.

## **1.4 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dari penelitian ini adalah adanya perbedaan produktivitas ayam KUB yang di pelihara pada kandang baterai dan kandang litter di UPTD BPPMT Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat.